

BAB IV.

USAHA PESANTREN DALAM MENANGGULANGI KOMUNIS DAN PARTISIPASINYA DALAM MEMBANTU OPERASI PEMBERSIHAN DI DAERAH NGAWI.A. PANDANGAN PESANTREN TERHADAP GERAKAN PKI DI NGAWI.

Pesantren adalah merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam. Sudah barang tentu pandangan Pesantren tersebut didasarkan pada ajaran Islam itu sendiri. Komunis adalah merupakan suatu paham dari aliran sosialis, yang menghendaki kehidupan manusia bersendikan atas kepunyaan bersama, dengan jalan mendistribusikan kekayaan secara merata. Untuk merealisasikan usahanya tersebut, komunis melarang pemilikan secara penuh terhadap sarana produksi. Pemilikan tersebut hanya terbatas pada barang-barang untuk keperluan pribadi saja. Seseorang diperbolehkan memiliki rumah, kendaraan tetapi hanya untuk peribadinya, mereka tidak diperbolehkan menyewakan, apalagi menjual terhadap barang-barang tersebut. Hak pemilikan tersebut hanya terbatas pada hak pakai saja, lebih-lebih ikut andil dalam bidang produksi ataupun penanaman modal, adalah merupakan larangan besar bagi komunis.

Pada mulanya ajaran sosialis, tidak lain hanya merupakan tatanan dibidang ekonomi belaka, yang bertujuan mendistribusikan kekayaan secara merata, dengan cara menghapus hak milik pribadi terhadap barang-barang sarana produksi. Akan tetapi makna sosialis dimasa Karl Marx pengertiannya diperluas, begitu pula ruang lingkungannya. Tidak hanya pengaturan dibidang ekonomi saja, akan tetapi paham sosialis ini telah menjadi suatu sistem nilai yang mencakup segala kehidupan dan aspek-aspeknya baik, sosial, ekonomi, budaya, agama, etik, politik, moral dan lain sebagainya. Kesemuanya diukur dengan ukuran materi, perluasan obyek ini didasarkan pada alasan, bila hendak mengadakan revolusi maka harus ada perubahan secara integral terhadap segala

la sesuatu yang berkaitan dengan segala aspek aspek kehidupan.¹ Feham sosialis ala Keri Marx ini, sebagai bentuk khusus (ilmiah) dari sosialisme dewasa ini. Ajaran ini telah dianut dengan rela atau paksa kurang lebih setengah dari penduduk dunia ini.² Feham komunis ini didasarkan pada filsafat materialism yang hanya mengakui ujud materi saja. Selain dari materi komunis tidak mengakuinya, sedangkan jiwa/roh hanya merupakan akibat dari proses gerakan kebendaan dengan salah satu cara tertentu.³ Berdasar pada filsafat-materialisme ini, segala aspek kehidupan dipandang dan diukur sebagaimana memandang materi. Apabila dengan adanya etika, politik, kesenian dan lain sebagainya itu menguntungkan komunis, sekalipun bertentangan dengan hati nurani, peri kemanusiaan, tetap dianggap mempunyai nilai. Sebaliknya segala yang bertentangan dengan komunis maka dianggap tidak mempunyai nilai, karena merugikan komunis.

Dari sini dapat dimengerti bahwa, komunis dengan segala aspeknya bertumpu pada kebendaan yang berdasar pada filsafat materialism, suatu aliran filsafat yang hanya mengakui ujud materi saja dan menolak segala sesuatu yang berada diluarnya. dengan demikian komunis tidak percaya dan menolak terhadap sesuatu yang supernatural dan metafisis, oleh karena itu komunis adalah bertentangan dengan ajaran Islam, karena komunis mengingkari dan menolak akan existensi Tuhan. Menurut pendirian komunis Tuhan itu tidak ada. Adapun segala sesuatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat disebabkan adanya pertentangan kelas, sedangkan segala kejadian di alam ini tidak lain hanyalah merupakan hubungan kausal (timbal balik) antara hukum alam. Dengan demikian jelaslah bahwa komunisme tersebut dapat dikategorikan dan termasuk atheisme.

¹ Bahrin Abu Bakar dan Anwar Rosyidi, Sosialisme dan Islam (Bandung, Arrikelas, 1983), hal. 38.

² F. Isywarah SH, Pengantar Ilmu Politik (Bandung, Angkasa, 1980), halaman: 168.

³ Hasbullah Bakhri, Sistematika Filsafat (Solo, Syamsiyah, 1960), halaman. 43.

Menurut Islam atheis ini disebut kafir, ingkar, Syirik, yakni tidak percaya akan adanya Tuhan sama sekali. Seorang yang syirik mengakui selain dari pada Allah sebagai Tuhannya. Kalangan atheis yang berfaham materialistis mempercayai bahwa hekekat dari segala sesuatu adalah materi, asal dan tempatnya kembali adalah materi, lagi pula berpendirian, bahwa segala sesuatu kejadian didunia ini disebabkan oleh materi pula. Secara tidak langsung komunis mengangkat materi sebagai tuhan - nya, karena kepercayaan mereka segalanya bertumpu pada materi. Dengan demikian menjadi jelaslah kiranya bahwa, atheisme ini termasuk Syirik. Adapun perbedaan-perbedaan yang prinsipil antara Islam dan Komunis antara lain sebagai berikut :

A. Perbedaan Dalam Bidang Idiologi.

Prinsip dasar dari pada Islam diawali dengan adanya pengakuan (syahadah) terhadap existensi Tuhan Yang Maha Esa, dengan segala aspeknya. Pengakuan tersebut dinyatakan dalam syahadahtan, "Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu sebagai utusan Nya" (أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله). Sesudah, pengakuan terhadap existensi Tuhan, dilanjutkan dengan pengakuan terhadap sifat-sifat Nya bahwa, Allah itu Esa (tunggal), artinya tidak ada yang menandinginya dalam segala hal. Ini telah dinyatakan dalam S. Al Ikhlas dari ayat 1 - 4, artinya :

"Ketakanlah Dia Allah itu Esa; Allah ialah yang segala sesuatu bergantung kepada Nya; Ia tak berputra dan tidak diputrakan; Dan tak ada satupun yang menyerupai Dia."⁴

Sebaliknya dari Komunis menolak sesuatu yang super natural, kepercayaan terhadap barang ghaib dianggapnya takhayul. Oleh karena itu Karl Marx menolak dengan tegas. Guru Karl Marx yang bernama Feur Bach menyatakan "Apa yang disebut Tuhan dalam agama, hanyalah hasil fantasi belaka, bukan Tuhan yang menciptakan manusia, tapi manusia yang mengadakan akan adanya -

⁴ Maulana M. Ali, M.A LLB, The Holy Qur'an, Terj. H.M. Bekhrun (Jakarta, Darul Kutubil Islamiyah, III, 1983), hal. 1633.

Tuhan"⁵ Komunis tidak mengakui akan adanya Tuhan karena kepercayaan ini bertentangan dengan filsafat materialisme. Satu satunya yang ada dan diakui adalah "Alam", sedangkan manusia merupakan bagian dari pada alam itu sendiri. Manusia hanya dianggap sebagai penjilmaan dari pada apa yang dimaknanya, jadi disini tidak ada wahyu dan juga tidak ada kebenaran mutlak segala sesuatu itu relatif dan nisbi. Kebenaran bagi komunis hanyalah sesuatu masalah yang belum terungkap akan kebohongannya. Tidak ada kemutlakan dalam perintah maupun larangan (batas halal haram) dalam hukum. Tidak ada etik dan norma baik ataupun buruk dalam hidup ini, satu satunya hukum yang ada dan berlaku di dunia adalah "Historical Of Materialism". Kemanusiaan sejarah (Kejadian dan Peristiwa) di dunia ini disebabkan karena adanya pertentangan materi.

B. Perbedaan Dalam Kedudukan Harta.

Menurut Komunis tujuan utama dari hidup ini, untuk mendistribusikan kekayaan secara merata, dalam rangka untuk menghapus bermacam macam tingkatan (golongan) kelas yang terdapat dalam masyarakat.⁶ Untuk merealisasikannya hal ini dengan cara melarang dan menghapus hak untuk pemilikan pribadi terhadap sarana produksi yang dapat menghasilkan nilai materi atau harga. Orang Komunis boleh memiliki rumah atau kendaraan yang hanya untuk keperluan pribadi, mereka hanya berhak untuk "memakai" saja. Tetapi mereka tidak berhak untuk menyewakan lebih lebih menjualnya terhadap barang barang tersebut. Segala sarana produksi seluruhnya menjadi hak dan milik Pemerintah, dengan cara tersebut diharapkan nantinya tercipta satu masyarakat teladan, dimana setiap individu masyarakat dibawah naungan komunis dapat mencukupi segala kebutuhan hidup secara merata.

Teori pembagian kekayaan dengan cara melarang adanya hak pemilikan pribadi tersebut, adalah berlawanan sekali dengan ajaran agama Islam yang mengakui dan menghargai akan hak milik

⁵. M. Isa Anshori, et. Al. Op. Cit., hal. 11.

⁶. Mas'ud Annadwi, Op. Cit., halaman. 100.

bagi pribadi, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah pada Al Qur'anul Karim, yang artinya sebagai berikut :

"Allah melapangkan dan menyempitkan rizki kepada siapa - yang Ia kehendakinya" (Arro'du, 26). 7

"Dan dalam harta mereka ada bagian yang menjadi haknya - orang minta minta dan orang yang tidak mempunyai apa - apa" 8 (S. Al-Dharyat, 19).

Ayat diatas telah memberikan suatu sinyalemen (indikasi) bahwa dengan adanya kebijaksanaan Tuhan dalam melapangkan dan menyempitkan rizki bagi seseorang, berarti bahwa setiap orang diberi kesempatan untuk memiliki harta, sesuai dengan usaha - nya dan kemampuannya yang ada padanya. Dan pada harta itu sen diri ada hak untuk orang miskin. Dengan adanya pemberian tersebut juga menunjukkan bahwa seseorang berhak untuk memiliki - akan harta benda (materi).

Faham Islam dan Komunis dalam masalah kedudukan harta adalah saling bertentangan, Islam tidak mengakui dan menyetu - jui terhadap teori komunis mengenai kedudukan harta benda itu karena hal ini adalah bertentangan dengan ajaran Islam. Untuk keperluan sosial Islam mempunyai cara tersendiri yang ditem - puh melalui pemberian zakat dan shodaqoh. Tujuan dari padanya adalah untuk mengurangi penderitaan si miskin, kalau hal itu tidak dapat menghilangkannya sama sekali. Cara yang demikian ini bagi Islam sebagai sarana untuk mengujudkan kemakmuran - dan mengurangi penderitaan masyarakat yang masih dalam kekura - ngan. Firman Tuhan menyatakan, yang artinya :

"Sesungguhnya zakat zakat itu, hanyalah untuk orang orang fakir, orang orang miskin, pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang - orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi - Maha Bijaksana", (Al-Qur'an, S.9, A. 60). 9

7. Maulana M. Ali, M.A, LLB, *Op. Cit.*, hal. 642.

8. Maulana M. Ali, M.A, LLB. *Ibid*, hal. 1314,

9. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakar ta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Dept. Agama RI, Pe - lita III/ Tahun II/1980/1981), hal. 288.

Sedangkan tujuan shodaqoh, di samping untuk keperluan sosial, juga untuk meratakan harta kekayaan, agar supaya harta tersebut tidak hanya beredar diantara orang-orang kaya saja. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, yang artinya :

"Barang apa saja yang oleh Allah dikembalikan dari penduduk kota kepada Utusannya, itu adalah untuk Allah dan Utusan Nya, dan untuk kaum kerabat, dan anak yatim, dan kaum miskin, dan orang yang dalam perjalanan, agar itu tidak putar-putar diantara orang-orang kaya diantara kamu (S. 59, A. 7, Jus. 28)"¹⁰

Tegasnya menurut Islam, harta adalah bukan merupakan tujuan utama dalam hidup. Harta adalah hanya sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan, hidup di Akhirat kelak. Zakat dan Shodaqoh merupakan bantuan untuk yang lemah, dan merupakan salah satu diantara bentuk lembaga sosial dalam Islam, untuk membina keadilan sosial dalam rangka mengujudkan salam kesejahteraan kehidupan di dalam masyarakat.

C. Perbedaan Dalam Bentuk Pemerintahan.

Bentuk Pemerintahan dari pada Negara Komunis adalah "Diktator Proleter", dimana segolongan manusia menguasai seluruh sarana produksi dan kunci Pemerintahan. Dengan demikian Komunis adalah anti pada Demokrasi, sebagaimana di negeri Rusia, tidak mengekui sama sekali akan kemerdekaan faham bagi para penduduknya dan kebebasan pendapat untuk melahirkan sesuatu gagasan.¹¹ Barang siapa yang memberanikan diri untuk mengajukan kritik terhadap Pemerintah atau menentanginya, maka bagi orang tersebut telah disediakan tiang gantungan atau peluru.¹²

Sistem Pemerintahan di atas, adalah bertentangan dengan Islam, karena dalam pemerintahannya Islam didasarkan pada musyawarah. Sistem Pemerintahan dengan dasar musyawarah tersebut yang dijadikan oleh Islam sebagai dasar Pemerintahannya/demokrasi.

10. Maulana M. Ali, M.A, LLB, Op. Cit., hal. 1396.

11. M. Isa Anshori, Et. Al., Op. Cit., hal. 24.

12. Mas'ud Annadwi, Op. Cit., halaman. 106.

Sebagaimana Firman Allah yang terjemahannya sebagai berikut di bawah ini :

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebahagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. (S.42, A.38, Jus. 25)"¹³

Dengan Al-Qur'an sebagai reverensi Islam, jelas menunjukkan bahwa, antara Islam dan Komunis selalu bertentangan. Dengan pandangan yang kontradiktif tersebut menyebabkan sikap mereka dihadapkan pada sikap yang selalu berlawanan. Dari Komunis sendiri sikapnya dalam menghadapi golongan agama secara prinsipil didasarkan pada pernyataan Lenin, ia mengatakan:

"Kita harus memerangi agama, kita harus mengetahui bagaimana cara memerangi agama, tapi untuk itu orang-orang harus menerangkan secara materialistis, akan sumber kepercayaan atau agama pada massa lenyaplah agama hiduplah atheisme, penyebaran faham dari atheis ini, adalah tugas utama kita."¹⁴

Di samping itu Komunis juga menganggap pengkhianat kepada seluruh golongan yang berada di luarnya, yang tidak sehaluan dengan komunis. Sebagaimana ucapan Lenin, "Komunis tidak dapat melepaskan dari dogmenya, dengan mengancam orang-orang yang tidak sehaluan sebagai pengkhianat."¹⁵

Pada akhirnya penindasan Komunis tidak hanya terbatas pada materi saja, akan tetapi diperluas dalam pemerasaan pada rohani. Pernyataan tokoh-tokoh komunis tersebut, merupakan pandangan Dunia Marxis terhadap agama. Seluruh agama dan organisasi yang berbentuk apapun adalah menjadi musuh Marxis, karena agama dianggap sebagai perintang terhadap penyiaran komunis. Oleh karena itu komunis merasa berkewajiban untuk mengemban tugas dalam rangka menghancurkan seluruh agama. Dasar ini dijadikan suatu doktrin dalam perjuangan mereka. Kepada rakyat yang terjajah oleh kaum Imperialis

¹³. Departemen Agama, Op. Cit., hal. 789.

¹⁴. O. Hasyem, Marxist dan Agama, Op. Cit., hal. 72.

¹⁵. O. Hasyem, Marxist dan Agama, Ibid, hal. 63.

(barat) diberi slogan slogan keagamaan oleh penjajah tersebut demi untuk menguatkan jajahannya. Komunis juga mengatakan, bahwa agama juga digunakan oleh Imperialis sebagai suatu alat (bagi bourgeois) untuk melindungi penindasan dan pengisapannya terhadap kaum Proletar yang terjajah.¹⁶

Seorang Filosof yang bernama, Fana Chef mengatakan "Materialisme adalah merupakan musuh agama yang tak dapat didamaikan sama sekali, dalam dunia ini tidak terdapat apa-apa pun selain materi yang bergerak, oleh karena itu tidak ada suatu tempat bagi "Tuhan".¹⁷

Dengan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa, pandangan Pesantren terhadap gerakan komunis di daerahnya juga didasarkan pada ajaran agamanya. Hal ini sesuai dengan Firman Tuhan Allah yang artinya :

"Sesungguhnya kau akan menemukan kaum Yahudi sebagai orang yang paling keras memusuhi orang-orang yang beriman; demikian pula orang-orang musrik!" (S.5.A.82).¹⁸

Demikian sikap dan pandangan Islam terhadap paham Atheis (musrik) dan orang-orangnya, didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an, sebagai landasan untuk menentukan sikap dan pandangannya terhadap ideologi komunis.

Secara Idiologis (intern), Pesantren dengan tegas menyatakan bahwa, PKI adalah merupakan musuh Islam. Karena PKI tersebut anti Tuhan, dan hanya mengakui existensi dari materi saja dengan segala aspeknya. Dengan demikian komunis termasuk golongan ateisme atau musrik. Meskipun demikian secara politik praktis, Pesantren tidak memusuhi (bersikap offensif) pada PKI. Hal ini dikarenakan pada masa-masa Orde Baru, PKI masih merupakan partai politik yang diakui oleh Pemerintah, meskipun PKI itu bertentangan dengan Pancasila, PKI tetap diakui sebagaimana partai yang lainnya. Sikap Pesantren tersebut didasarkan pada Firman Allah :

¹⁶. O. Hasyem, Marxis dan Agama, Op. Cit., hal. 72.

¹⁷. H. Endang Syaifuddin Anshori M.A, Ilmu Filsafat dan Agama (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1979), hal. 103.

¹⁸. Maulana M. Ali, M.A, LLB, Op. Cit., hal. 342.

yang artinya sebagaimana berikut :

"Dan jika salah seorang diantara kaum musrik meminta perlindungan kepada engkau, berilah perlindungan kepadanya sampai ia mendengar firman Allah, lalu antar dia ketempat yang aman. Ini disebabkan karena mereka adalah kaum yang tidak tahu." (Al-Baro'ah, 6). 19

Dalam ayat tersebut menunjukkan akan adanya sinyal -- men, bila seorang musrik (atheis) tersebut tidak mengganggu dan, ataupun menghina Islam dan para pengikutnya, maka Islam melarang untuk memeranginya. Sikap Pesantren seperti -- ini masih dalam batas batas tertentu, yakni selama PKI itu tidak menghina Islam dan juga tidak mengganggu Pesantren . Tetapi bila PKI sampai berani mengganggu Pesantren dan meng hina Islam ataupun bersikap offensif, maka Pesantren akan menyatakan untuk berjihad fisabilillah, berperang untuk mem pertahankan agamanya. Sikap Pesantren tersebut didasarkan pada Firman Allah yang alih bahasanya :

"Dan apabila mereka melanggar sumpah mereka, setelah me reka berjanji dan menghina agama kamu, maka perangilah para pemimpin orang orang kafir; sesungguhnya sumpa h mereka itu bukan apa apa, agar mereka itu berhenti ". (Al-Baro'ah, ayat. 12) 20

19. Maulana M. Ali M.A, LLB, Op. Cit., hal. 504.
20. Maulana M. Ali M.A, LLB, Ibid., hal. 505.

B. USAHA PESANTREN UNTUK MENANGGULANGI GERAKAN KOMUNIS
DALAM BIDANG IDIOLOGI.

Usaha Pesantren untuk membendung pengaruh komunis di daerahnya, pertama tama mengusahakan konsolidasi dalam bidang Idiologi. Usaha dalam bidang ini termasuk usaha penanggulangan dalam bidang mental psycologi, untuk menanggulangi pengaruh komunis yang disebarkan melalui propagan dan agitasi, profokasi maupun penerbitan penerbitan. Sasaran dari padanya adalah mental psycologi massa, untuk memperoleh simpatisen dari mereka. Melalui bidang mental psycologi ini komunis sering menciptakan fitnah, isu, desas desus yang membingungkan massa. Maka untuk menentukan si kap diri dalam situasi yang seperti ini, Pesantren berusaha untuk mengadakan konsolidasi pada Idiologinya atau aqidahnya agar tidak mudah dipengaruhi. Pada masa masa tersebut kedua golongan ini memang bersaing dalam mempengaruhi massa, agar mereka dapat ditarik atau memberikan simpeti dan mendukung pada salah satu pihak.

Di daerah Ngawi, Tempurejo Walikukun dikenal dengan sebutan daerah muslim, baik dari komunis maupun dari orang Islam sendiri. Hal ini berkat adanya kontinuitas Pesantren yang sudah berdiri sejak Th. 1850 hingga sekarang. Dengan adanya existensi Pesantren tersebut, yang menyebabkan daerah Tempurejo ini menjadi daerah muslim. Karena dari usaha Pesantren yang selalu memberikan bimbingan mental spiritual bagi warga masarakatnya, baik melalui pendidikan dan pengajaran ataupun pembinaan mental spiritualnya.

Dengan adanya pembinaan mental tersebut, maka Pesantren telah berhasil membentuk pribadi maupun mental warga-masarakatnya. Sehingga kehidupan dalam warga masarakat tersebut banyak diwarnai oleh sosio religius dan budaya keagamaan. Mulai dari cara berpakaian, pergaulan hidup, adat istiadat, kesenian dan lain sebagainya. Pendidikan mental spiritual tersebut betul betul membekas pada warga masarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan mereka yang

menganggap bahwa, "diri dan daerahnya merupakan benteng umat Islam. Hal ini dapat dilihat pada waktu peristiwa pemberontakan PKI Th 1948, dimana banyak warga Pesantren dan warga masyarakat daerah Tempurejo yang menjadi korban kebiadaban PKI Th 1948. Banyak diantara pemuda Islam dan Kyai - yang mati terbunuh, sedangkan rumah dan masjid mereka bakar. Dari kejadian peristiwa ini, telah melukai hati umat Islam yang sulit untuk dilupakannya .

Dari Peristiwa tersebut, yang menyebabkan tidak ada - rasa solidaritas antara PKI dan umat Islam, baik dibidang sosial, kemasarakatan, lebih lebih dalam masalah prinsip , jelas bertentangan. Sekalipun dari pihak PKI pada tahun 1965 telah berusaha untuk mendekati Pesantren, dengan maksud untuk menghilangkan citra buruk mereka, sebab perlakuannya terhadap umat Islam di Th 1948, dari Pesantren tidak menanggapinya sama sekali, karena Pesantren mengetahui bahwa hal tersebut hanya sebagai taktik PKI dalam perjuangannya. Tidak adanya rasa solidaritas dengan kaum Atheis tersebut, didasarkan pada firman Allah dalam Al-Qur'an yang artinya:

"Katakanlah : Hai orang kafir!; aku tidak akan menyembah apa yang kau sembah; dan aku bukan penyembah Tuhan yang kau sembah; dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah; dan kamu tidak pernah(pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu lah agamamu, dan untukkulah agamaku." 22

Pada hakekatnya, agama Islam tidak hanya mengajarkan atau mengatur soal 'ubudiyah saja, akan tetapi segala aspek yang menyangkut kehidupan manusia diatur oleh Islam. Begitu pula soal mempertahankan diri dan agamanya, adalah menjadi wajib pula hukumnya, karena masalah ini termasuk jihad fisabilillah(berjuang di jalan Allah). Jihad adalah merupakan setinggi tinggi nilai ibadah, yang secara umum hukumnya wajib. Pada masa masa genting jihad ini bisa berarti khusus, yakni bertempur melawan musuh baik untuk mempertahankan diri, agama, maupun daerah dan negaranya. Jihad de-

22. Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal.1113

Isi bentuk perang telah difirmankan Allah dalam Al-Qur'an, surat Al-Baqarah ayat 216 yang artinya sebagai berikut :

"Perang diwajibkan kepada kamu, walau itu tak disukai oleh kamu, dan boleh jadi kau tak menyukai suatu barang, sedangkan barang itu baik bagi kamu, dan boleh jadi kamu menyukai suatu barang sedangkan barang itu tak baik bagi kamu, dan Allah Tahu sedangkan kamu tidak tahu" (S. 2, Al-Baqarah, 216). 23

Berdasarkan pada ayat tersebut, perjuangan umat Islam untuk mempertahankan agama maupun kemerdekaan dan hak bagi dirinya, Doktrin jihad tersebut, sebagai motivator(niat) dalam perjuangannya, baik dalam mempertahankan agama maupun dalam melawan penjajah, sehingga tidak mengherankan bila -pekik kemerdekaan di Negara ini selalu diiringi oleh suara takbir. Dasar keyakinan ini amat penting artinya dan juga nilainya dalam masa masa revolusi fisik dan pada masa masa genting di Negara Republik Indonesia ini.

Dalam soal mempertahankan agama dan Negara, Pesantren di Indonesia ini mempunyai akar sejarah perjuangan dari pada 'Ulama' terdahulu yang berdasarkan pada doktrin jihad ini. Mereka itu telah membentuk suatu kelompok untuk mengamankan daerahnya dari gangguan luar, dan pada saat saat tertentu mereka akan bergerak secara serentak dan spontan. Peran para 'Ulama, Kyai dan Pesantren dalam masa silam pada Pemerintahan juga menentukan. Pada masa masa Raja terdahulu, 'Ulama biasanya dijadikan sebagai penasihat Raja(politik). Sebagaimana Sunan Kudus misalnya, beliau arsitek dari rencana penyerangan Kerajaan Demak ke benteng Portugis di selat Malaka pada tahun 1512, malahan beliau sendiri yang memimpin pembangunan Armada Demak yang diketuai oleh R. Adi Pati Unus. 24

Peranan Pesantren sebagai benteng rakyat dalam melawan kekuasaan Belanda, dalam menggantikan peranan kerajaan kerajaan yang telah dikuasai oleh Penjajah Belanda. Demiki

23. Maulana M. Ali M.A, LLB, *Op. Cit.*, hal. 114

24. Dewa Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, hal. 34

25. Dewa Rahardjo, *Ibid.*, hal. 35.

an pula halnya peranan Kyai sebagai pimpinan Pesantren dalam pelbagai pembontakan melawan kekuasaan asing.²⁵ Sebagaimana peranan Pesantren Tebu Ireng dibawah pimpinan K. H. Wahid Hasyim, pesantren dijadikan sebagai markas Barisan - Hizbullah, Sabilillah dimasa Revolusi Kemerdekaan.²⁶

Demikian halnya peranan Pesantren Tempurejo di masa - masa Penjajahan Belanda, juga berperan dalam perjuangannya untuk membela agama dan Negara. Pesantren Tempurejo ini juga pernah digunakan sebagai markas Hizbullah. Pemerintahan Hindia Belanda juga sering menghalangi dan mempersulit kegiatan kegiatan Pesantren. Keadaan seperti ini yang membiatkan Pesantren untuk selalu melakukan perjuangan.

Dengan adanya existensi Pesantren tersebut, yang menyebabkan masyarakat selalu mendapatkan bimbingan mental spiritual dari Pesantren, sehingga sekalipun Pesantren tersebut letaknya ditengah tengah daerah Komunis, namun pengaruh dan faham komunis tersebut tidak dapat masuk ke daerah Tempurejo Walikukun ini. Dengan adanya keadaan masyarakatnya - seperti itu, tidak berarti masyarakat aman dari pengaruh komunis, karena dari pihak PKI sendiri dengan diam diam telah merencanakan daerah Tempurejo tersebut sebagai sasarannya, tentunya bila PKI mencapai kemenangan pada revolusi.

Bertitik tolak dari ancaman ini, Pesantren telah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi suatu kemungkinan berjihad, jauh jauh sebelumnya Pesantren telah mengadakan konsolidasi dibidang Idiologi. Para pengasuh Pesantren sendiri banyak yang berprihatin, jangan jangan kejadian di tahun 1948 akan terulang kembali. Meskipun gerakan PKI tahun 1965 tersebut difokuskan pada mental psycologis, akan tetapi dalam kenyataannya warga masyarakat banyak yang cemas, takut dan khawatir akan hal tersebut.

Sehubungan dengan adanya isu PKI yang akan menyerang Ummat Islam tersebut, pertama tama Pesantren mengusahakan konsolidasi dibidang aqidah. Dengan jalan mengadakan pening

²⁶. Dawam Rahardjo, Ibid, halaman. 10.

katen dalam ibadah untuk mendekatkan diri pada Tuhan, seperti mengadakan ceramah agama yang materinya disesuaikan dengan situasinya; membaca surat yasin secara bersama, berpuasa secara bersama, mengadakan shalat tahajut secara berjamaah, mengajarkan Ilmu Hikmah (makna khusus) dengan mendatangkan Kyai dari luar, yakni suatu ilmu kekuatan supernatural untuk memperoleh kekebalan jasmani (kanuragan) dalam arti, tidak mempan peluru dan tidak akan terluka karena terkena oleh senjata tajam.

Dari kalangan para pemuda sendiri juga mendatangkan mubaligh dari luar daerahnya, untuk memberikan ceramah agama secara terbuka. Mubaligh yang sering diundang karena mempunyai keberanian dalam memberikan ceramah tersebut antara lain, Mipo Wardoyo dari Kediri dan Syamelan dari Blitar, kedua mubaligh tersebut di daerah Tempurejo sudah terkenal. Karena mereka yang paling berani menyinggung ataupun menghinakan serta menjatuhkan nama Komunis. Dengan adanya ceramah yang berbentuk seperti ini, dalam kenyataannya dapat mengurangi sikap over acting PKI terhadap ormas Islam.²⁷ Demikian halnya Pesantren yang ada di luar daerah Tempurejo, seperti di Paron, di Pondok Balong Geneng, di Pondok Tanjung Sari Jogorogo, dan di pondok yang lainnya, sikap over acting dari PKI juga telah semakin berkurang.

K. H. M. Syarkawi sebagai sesepuh Pesantren tidak mengetahui situasi yang sebenarnya, yang didengar hanya isu-isu bernada ancaman dari PKI yang ditujukan pada Ummat Islam dan Pesantren. Banyak diantara mereka yang menjadi khawatir dan cemas dengan isu tersebut, jangan-jangan berita tersebut akan menjadi suatu kenyataan seperti pada kejadian di tahun 1948, fungsi sesepuh Pesantren itu hanya sebagai penasihat, dan pada masa seperti sekarang ini sesepuh sering dimintai nasihatnya dan juga do'a restu, terutama bagi mereka dari para santri yang akan mengadakan kegiatan.²⁸

²⁷ Muhsin, kep. MAAN Tempurejo, Interviu, Juni 1984.

²⁸ K. H. M. Syarkawi, Interviu, 11 Juni 1984.

Kyai sebagai pimpinan central di Pesantren, mempunyai peran, terutama dibidang mental spiritual, di samping pula juga mempunyai karisma dikalangan warga masyarakat dan Pesantren. Para pengasuh pesantren yang senior, seolah olah mereka bersikap apatis terhadap situasi politik dan kegiatan organisasi para pemuda. Namun sebetulnya dibalik itu, mereka adalah motivatornya yang berdiri dibelakang para pemuda, mereka aktif memonitor kegiatan yang dilakukan oleh PKI. Hal ini dilakukannya dengan maksud untuk menghindari sorotan dari Pemerintah Daerah. Karena Pemda pada masa Orde Lama tersebut, memberikan dan mendukung Komunis. Sedangkan kegiatan para pengasuh pondok, nampak lebih ditonjolkan pada peribadatan, dari pada kegiatan ekonomi maupun politik guna untuk mendekatkan diri kepada Allah, mereka tidak lepas dari berdo'a, semoga peristiwa di tahun 1948 tidak akan lagi terulang kembali.²⁹

Di masa tersebut kegiatan pendidikan dan pengajaran di Pesantren agak terganggu, akan tetapi tidak berhenti sama sekali. Ada diantara para santri yang mereka itu ketakutan dan khawatir karena adanya isu isu yang disebarakan oleh PKI. Isu itu mengatakan, bahwa PKI akan membakar dan menyerang Pesantren, sesudah itu akan menaklukkan daerah Tempurejo (berarti mau masuk PKI), dengan situasi yang demikian ini sehingga ada diantara santri yang pulang untuk sementara ke daerahnya, terpaksa kegiatan belajar mereka itu berhenti untuk sementara waktu. Dengan kejadian tersebut para pengasuh juga telah memberikan penjelasan bagi para santri melalui penerangan dan konsolidasi bidang aqidah. Bagi santri yang telah siap mentalnya (dewasa) dianjurkan untuk mengikuti kegiatan kegiatan yang diadakan oleh ormas Pesantren.³⁰

Hal ini akan berlainan dengan kegiatan yang diadakan oleh K. Comari dari pondok Jenak Banyubiru. Beliau bekas tentara Peta, pemimpin Hizbullah dan Purnawirawan dari TKR

²⁹ Jumalri, Kebayan Banyubiru, Interviu, Juni 1984.

³⁰ K. H. Imam Rafi'i, Seseput P. Karya, Interviu, 6-1984.

Dengan dipengaruhi jiwa militernya barangkali, beliau memberi penerangan kepada orang-orang yang dulunya menjadi anggota PKI Jenek. Kepada orang-orang tersebut diperingatkan, untuk keluar dari anggota PKI dan mau masuk ormas Islam kembali. Kepada mereka diberi penerangan tentang seluk beluk Komunis dan pengertian agama. Mereka dibina sampai orang-orang tersebut sadar akan kekeliruannya, malahan ada diantara mereka itu, dulunya (1948) menawan K. Comari, dan akan membunuh tawanan tersebut pada sore harinya di gudang pabrik padi Walikukun. Tetapi tawanan tersebut dapat dibebaskan oleh Kodam VI Siliwangi pimpinan Mayor Lukas.³¹

Demikian kegiatan K. Comari, kegiatannya lebih mengarah kepada pemberian penerangan serta pengajian terhadap orang-orang Exs PKI tahun 1948, sehingga orang-orang tersebut selamat dari operasi pembersihan PKI tahun 1965.

Dari Pembahasan ini, kesimpulannya bahwa Usaha Pesantren dalam konsolidasi bidang Idiologi, dimaksudkan untuk memperkuat pertahanan mentalnya. Karena mengingat daerah Tempurejo terletak ditengah-tengah daerah Basis Komunis, di mana daerah tersebut tidak akan lepas dari sasaran pengaruh Komunisme yang disebarkan melalui mental psikologis. Oleh karena itu, Pesantren merasa perlu untuk membuat tameng diri untuk memperkuat aqidah. Dengan usaha ini esarnya nantinya tidak akan mudah diombang-ambingkan situasi, dan berkat adanya mental keimanan yang tangguh tersebut diharapkan mereka akan mampu membendung pengaruh komunis pada dirinya. Walhasil dalam kenyataannya pengaruh komunis tak dapat memasuki daerah Pesantren Tempurejo. Konsolidasi bidang Idiologi ini selanjutnya sebagai pendukung aktivitasnya dibidang sosial dan fisik. Keberhasilan dalam usaha ini dapat menghasilkan dan membuehkan sebuah pernyataan yang berbunyi "Diri dan daerahnya adalah sebagai benteng dari pengaruh Komunis untuk membela agama dan daerah Pesantren!"³²

³¹. K. Imam Comari, Kyai Jenek, Interviu, Juni 1985

³². Kelompok Alumni Pesantren Tempurejo, Interviu, Juni 1984.

C. USAHA PENANGGULANGAN DI BIDANG SOSIAL.

Kegiatan bidang sosial juga merupakan usaha dan sarana lain, yang digunakan oleh Pesantren. Usaha tersebut dimaksudkan untuk menanggulangi pengaruh komunis, atau paling tidak akan membatasi gerak komunis kalau tidak dapat menghentikannya sama sekali. PKI juga menggunakan aktivitas sosial sebagai sarana untuk mencari pengaruh. Untuk menandingi kegiatan yang diadakan oleh Ormas PKI, maka Pesantren juga mengadakan aktivitas sosial.

Di sini perlu ditegaskan makna serta maksud dan pengertian sosial tersebut, karena bidang sosial obyeknya mencakup segala aktivitas kehidupan individu dalam masyarakat sedangkan yang menjadi obyeknya juga individu itu sendiri kiranya ruang lingkupnya akan terlalu luas, oleh karenanya perlu diadakan pembatasan.

Lingkup aktivitas sosial yang dimaksud, adalah segala aktivitas yang dilakukan Pesantren beserta ormasnya demi kepentingan dan atas nama Pesantren. Sedangkan kegiatan kegiatan yang dilakukan individu di Pesantren dan untuk kepentingan pribadi, tidak termasuk aktivitas sosial dalam pembahasan ini. Tujuan dari pada kegiatan sosial di Pesantren tersebut untuk menandingi aktivitas sosial ormas PKI.

Kegiatan dari masing masing ormas baik dari PKI maupun Ormas Islam tujuannya adalah sama, yakni untuk mencari pengaruh dan menarik perhatian massa, sehingga nantinya massa banyak diharapkan dapat bersimpati padanya. Pada akhirnya masyarakat akan menilai dan menentukan pilihannya, untuk mengikuti salah satu dari padanya, pro atau kontra, bersimpati atau anti terhadap salah satu dari pada keduanya tersebut.

Pada tahun 1965 ormas Islam yang berada di daerah Ngawi antara lain sebagai berikut, Gerakan Pemuda Ansor, PERTANU (pertanian N.U), Pemuda Muhammadiyah, Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) Serikat Buruh Muallim Indonesia (Sarbu - Musl). Pada masa masa tersebut antara sesama massa ormas Islam satu dengan yang lain mempunyai rasa solidaritas ku-

at, dalam menghadapi setiap aksi yang dilakukan pihak PKI. Hal ini dapat dilihat sewaktu menghadapi aksi sepihak PKI terhadap tanah wakaf Gontor yang berada di Mantingen Ngawi dan juga sempat menyelenggarakan pertemuan TCPII (Training-Center Pemuda Islam Indonesia) tingkat propinsi yang diselenggarakan di desa Tempurejo Walikukun, TCPII ini sebagai kelanjutan TCPII yang diselenggarakan di Kanigoro Kediri, tetapi gagal karena serangan PKI.

Untuk kegiatan sosial ini Pesantren Tempurejo memiliki drumbend yang didukung oleh semua ormas Islam yang berada di daerah Ngawi, sedangkan dari ormas PKI tidak memilikinya. Pada masa tersebut drumbend itu masih langka dan seolah-olah masih merupakan barang baru. Dari drumbend tersebut yang mempercepat dikenalnya ormas Islam (Pesantren tempurejo) oleh masyarakat sekitarnya.

Dengan kegiatan sosialnya, Pesantren ikut aktif dalam merayakan hari besar Nasional maupun Agama. Pada hari Pendidikan Nasional tahun 1965 yang diselenggarakan di kecamatan Widodaren, Pesantren juga mengikutinya, dengan memberangkatkan barisan drumbend langsung dari halaman Pesantren Tempurejo menuju lapangan Widodaren. Selama dalam perjalanan mereka mendapatkan penjagaan yang ketat dari para pemuda Islam. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari gangguan dari massa komunis. Dari pihak komunis mengikut sertakan barisan karnaval dari ormas BTI. Ditengah tengah perjalanan telah terjadi keributan antara ormas Islam dan PKI, yang kemudian keributan tersebut berlanjut sesudah selesainya upacara, yang pada akhirnya dari pihak keamanan yang menyelesaikan.

Selain itu para siswi pondok putri juga memiliki kegiatan dalam bidang ketrampilan, seperti membatik (kegiatan tradisi masyarakat Tempurejo), menjahit, membordir, dekorasi temanten, sulam menyulam, membuat kristik dan lain sebagainya. Kegiatan semacam ini tidak dimiliki oleh ormas wanita (Gerwani) Komunis. Di lain pihak, kehidupan para santri di Pesantren yang diliputi suasana belajar dan bekerja, juga mempunyai pengaruh terhadap warga masyarakat di sekitarnya,

dan juga mempunyai hubungan timbal balik. Karena dari segi jasa tenaga masyarakat mendapatkan bantuan dari santri dan sebaliknya, santri mendapatkan imbalan (upah) dari masyarakat yang menggunakan jasa tenaga santri tersebut. Kegiatan santri inilah terorganisir, seolah olah di Pesantren tersebut telah ada semacam biro yang menangani masalah jasa dan tenaga. Karena bila warga masyarakat membutuhkan tenaga cukup mencari santri di Pesantren tersebut.

Bila di atas telah disebutkan nama ormas Islam, maka akan disebutkan pula ormas Komunis yang ada di daerah Ngawi, diantaranya adalah, Barisan Tani Indonesia (BTI), Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani), Pemuda Rakyat, Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra), Koperasi Serba Guna dan lain sebagainya. Diantara sekian ormas komunis tersebut yang paling memasyarakat adalah dari kalangan ormas BTI dan Gerwani. Kedua organisasi ini memang sangat cocok untuk tumbuh di daerah pedesaan yang agraris, karena identik dengan nama ormasnya.

Masing masing ormas baik dari Islam maupun Komunis, saling bersaing dalam mengadakan kegiatannya. Dari kalangan ormas Islam terkenal dengan barisan drum bendnya, sedangkan dari Komunis terkenal dengan karnaval BTI dan Gerwani-nya. Berikut ini akan disebutkan kegiatan dan aksi sepihak dari PKI yang kemudian diikuti reaksi umat Islam (Pesantren) Aksi aksi sepihak Komunis tersebut antara lain :

1. Demonstrasi massa PKI yang menuntut turunnya harga barang pokok kebutuhan sehari hari, di kelurahan Kedunggudel. Kejadian ini oleh lurah dilaporkan pada Camat Widodaren. Ternyata kejadian yang sama telah merata di daerah daerah pedesaan yang lainnya.³²

2. Grup Kesenian yang tergabung dalam Lekra milik ormas Komunis, yang dalam kegiatannya hanya digunakan sebagai sarana untuk mencari pengaruh. Mereka bermain seni bukan untuk seni, tetapi hanya untuk mengumpulkan bagi remaja baik putra maupun putri. Mereka tidak dilatih sebagai aktor yang profesional ataupun pemain yang komersil untuk tangga

³². Mangun Sumartono, Kasun, Interviu, 11 Juni 1984.

pan. dalam latihan kesenian tradisional(ketoprak, orek-orek) lebih tampak diberi indoktrinasi dengan memuji muji ormasnya sendiri dan menjelek jelekkan ormas yang lain(Islam) Di samping juga untuk membobrokan moral bagi para remaja. Sebagaimana yang terjadi di desa Dore, Ngadirejo. Lekra pernah menampilkan lakon dalam ketoprak, yang judulnya "Lahire Gusti Allah" dan dalam permainan yang lain menampilkan lakon "Sedane Gusti Allah", konon menurut beritanya dalam lakon yang terakhir ini orang yang berperan sebagai Tuhan, benar nar mati sungguh. Ketoprak tersebut pernah dibubarkan oleh massa Islam(waktu main) di daerah Kec. Geneng.³³

3. Kegiatan Karnaval PKI.

Dalam karnavalnya massa PKI tidak terlepas memakai baret merah dan kadang kadang juga memakai kantong. Barisan ini oleh masyarakat dikenal dengan sebutan "barisan tektur". Ironisnya barisan ini bila melewati surau atau masjid, sering mengganggu orang salat. Bila barisan tersebut melewati kebun atau sawah yang telah tua tanamannya, secara berramalamal mereka sering merampas tanpa sepengetahuan pemiliknya. Kejadian seperti ini telah merata di daerah Ngawi, terutama daerah yang sudah menjadi daerah komunis.

4. Pembobrokan Moral Remaja.

PKI juga mengusahakan untuk mendirikan warung warung makanan ataupun minuman dengan penjualnya seorang perempuan cantik, dia juga merangkap sebagai wanita tuna susila. Warung tersebut berfungsi sebagai post untuk memonitor situasi daerah disekelilingnya, dan juga berfungsi sebagai sarana untuk merusak moral para remaja.

5. Aksi Sepihak PKI terhadap Tanah Persawahan.

PKI telah mengadakan aksi aksi sepihak terhadap tanah, baik tanah milik pribadi, yayasan maupun perseorangan. Pelaku dari pada aksi tersebut biasanya tergabung dalam ormas B.T.I mereka itu kebanyakan menjadi buruh tani atau sebagai penggarap sawah milik orang lain(majikan) dengan perjanjian upah

³³ Syakeh, Komandan Hansip, Interview, 11 Juni 1984.

bagi penggarap separuh dari hasil sawah yang digarapnya. Karena mereka telah tergabung dalam satu ormas (BTI), maka mereka itu sering melanggar, tidak mau menyetorkan hasil panen yang seharusnya disetorkan pada pemilik sawah (majikan). Memang dari kalangan BTI, dengan jangka panjang telah merencanakan untuk merebut tanah tanah tersebut (distribusi).

Aksi sepihak PKI terhadap tanah tersebut, telah merata diseluruh Indonesia. Aksi sepihak tersebut mulai nampak sekitar awal tahun 1965, kejadian ini hingga menyebabkan para petani non komunis semakin gelisah. Aksi tersebut susul menyusul dari satu daerah ke daerah lainnya. Pada akhirnya dapat menginsafkan kalangan non komunis, untuk benar benar mengadakan persatuan guna menghadapi aksi mereka itu.³⁴

Dalam masalah kerja bakti desa (gugur gunung) misalnya, di daerah Ngawi antara kedua ormas (Islam dan Komunis) selalu bersaing, tidak pernah mengadakan kerja bakti secara bersama sama, baik dalam membangun jalan, jembatan ataupun dalam pemberantasan hama tanaman, kutu, tikus, bekecok dan lain sebagainya. Kegiatan kerja bakti ini dari komunis juga mensponsori anak anak sekolah SD, mereka digerakkan untuk kerja bakti. Masing masing dari mereka memelopori massanya sendiri dalam waktu yang berlainan dan saling terpisah dalam melakukan kerja bakti tersebut. Kegiatan gugur gunung ini adalah masih merupakan kegiatan yang bersifat tradisional dan juga merupakan warisan dari nenek moyang, oleh karena itu mereka masih mementingkan untuk mengadakan gugur gunung tersebut, gotong royong dalam kerja bakti ini adalah masih merupakan norma adat,³⁵ rasanya menyalahi bila tidak melakukannya.

Hubungan kedua golongan ini secara ideologi memang berlawanan, oleh karena itu tidak mengherankan bila antara keduanya tidak ada rasa solidaritas sama sekali (tak rukun).

³⁴ Prof. DR. AZ. Abidin SH. Op. Cit., hal. 279.

³⁵ Drs. Gazalba, Kebudayaan dan Ilmu (Jakarta, Pustaka - antara, cet. III, 1967), hal. 24.

Kedua golongan tersebut lebih nampak persaingan yang tidak sehat, malahan kadang kadang sampai menimbulkan ketegangan dan keributan. Kalau sudah demikian maka masing masing diantara mereka akan menyimpan rasa dendam tersebut, akibat dari rasa dendam (kedendeman) yang belum selesai. Dari Komunis bersikap over acting di daerah yang banyak orang orang PKI, merasa golongannya lebih unggul, lebih diakui dan didukung oleh Pemerintah. Ucapan seperti ini telah memasarakat pada orang orang komunis. Hal ini akan lain, bila disuatu daerah yang sedikit orang PKInya, mereka tidak demikian.

Kegiatan orang komunis lebih berani, bila dibandingkan dengan ormas Islam. Hal ini bisa saja terjadi, karena dalam mengadakan kegiatannya PKI tidak terikat oleh hukum agama (halal haram), mereka dapat melakukan taktik apapun selama situasi dan kondisi memungkinkannya, disamping juga karena PKI mendapatkan dukungan dari Pemerintah Daerah. Situasi seperti ini yang menjadikan PKI lebih berani beraktivitas.

Dengan uraian diatas dapat memberi gambaran, bahwa pesantren benar benar telah mengadakan kegiatan dibidang sosial ini, usaha ini dilakukan tidak cuma hanya secara kebetulan saja, akan tetapi sudah direncanakan jauh jauh sebelumnya, dan diorganisir, dikordinir sesuai dengan struktur-struktur perjuangan.

Pengaruh dari pada kegiatannya, sebagai tendangan dari kegiatan yang diadakan PKI yang pada kenyataannya, telah dapat membatasi gerak dan pengaruh komunis yang disebarannya melalui kegiatannya, kalau hal ini tidak dapat dikatakan menghentikannya sama sekali. Hasil yang nampak dalam persaingan dari kedua golongan ini adalah "perasaan dendam yang tersimpan". Kedua golongan tersebut sama sama menunggu kesempatan dan alasan yang tepat untuk mengeluarkan isi hatinya. Pada akhirnya peristiwa G30S yang dapat menghapus dan menghilangkan perasaan perasaan tersebut.

D. USAHA PENANGGULANGAN DALAM BIDANG FISIK.

Kegiatan Pesantren dalam bidang fisik ini, sebagai kelanjutan dan pelengkap dari pada kegiatannya dibidang sosial. Bila konsolidasi bidang fisik sebagai sarana untuk mempertahankan keamanan, maka Idiologi sebagai penguat terhadap aqidah yang dianutnya (konsolidasi Idiologi). Sedangkan konsolidasi idiologi telah dilakukannya, oleh karena itu sebagai kelanjutannya, konsolidasi bidang fisik. Bidang ini, meliputi penggemblengan jasmani yang berbentuk beladiri (silat) dan hal lain yang berkaitan dengan bela diri.

Dengan aqidah yang kuat, tidak akan mudah kena pengaruh komunis, karena mempunyai keyakinan yang mantap terhadap aqidahnya, sehingga akan menimbulkan rasa cinta terhadap agama yang dianutnya, yang pada akhirnya akan menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap agama yang dipeluknya. Motivasi mereka akan bertambah besar bagi pembelaan terhadap agama, baik dari secara serangan idiologi maupun fisik.

Pembelaan terhadap aqidah adalah merupakan tahap awal dalam usahanya untuk membendung pengaruh komunis yang disebarkan melalui mental psycologi seperti, profokasi, fitnah, agitasi, isu-isu, sikap over acting dan lain sebagainya. Tindakan komunis tersebut perlu dipertahankan melalui mental psycologi (aqidah), dengan cara memberi penerangan, penjelasan, nasehat. Tetapi apabila mereka tetap bersikap over acting, apatis dan malah kalau masih tetap offensip sikapnya dengan melalui mental psycologisnya, itu namanya memang terdapat kontradiktif dalam masalah prinsipil, jelas tidak bisa untuk diajak damai. Situasi seperti ini lama kelamaan akan meningkat pada konfrontasi fisik.

Oleh karena itu sebagai persiapan untuk menghadapi akan terjadinya suatu kemungkinan sikap offensip fisik komunis, perlu kiranya mengadakan konsolidasi dalam bidang fisik, sebagai penanggulangan dari aksi yang dilakukan PKI, disamping itu juga untuk deffensif terhadap keamanan diri

bila sewaktu waktu mendapatkan gangguan dari pihak komunis. Adapun hal hal yang mendorong bagi Pesantren untuk mengadakan kegiatan fisik ini, didasarkan pada suatu (adanya) kemungkinan (dugaan) akan terjadinya serangan PKI pada umat Islam (Pesantren). Dugaan ini antara lain didasarkan pada :

1. Daerah Tempurejo terkenal dengan sebutan daerah muslim dan menjadi pusat pendidikan Islam dan Pengajaran Islam di daerahnya. (Ngawi). Daerah Tempurejo ini terletak ditengah tengah daerah komunis. Oleh karena itu tidak mustahil bila, pada suatu saat PKI akan menyerang Pesantren Tempurejo Walikukun, tentunya bila PKI mendapatkan kemenangan di daerah tersebut (sesudah revolusi).

2. Ditinjau dari segi kuantitas jumlah anggota PKI tahun 1965 lebih meningkat bila dibandingkan dengan anggota PKI pada tahun 1948. Pada tahun 1948 banyak diantara Umat Islam yang menjadi korban PKI, sedangkan rumah mereka banyak yang dibakar. Kemudian bila melihat sikap PKI pada Umat Islam di tahun 1965 meskipun belum menunjukkan akan adanya sinyal-sinyal penyerangan terhadap Umat Islam, namun Umat Islam mengetahui bahwa, sikap tersebut hanya sebagai taktik PKI saja yang bersifat sementara. Bila Umat Islam tidak mengadakan konsolidasi bidang fisik ini maka dapat diramalkan, PKI akan lebih berani bersikap offensif terhadap Umat Islam di masa perjuangannya, dan bila PKI mendapatkan kesempatan, maka akan berlaku lebih kejam pada Umat Islam.

3. Mengingat ormas Islam dan komunis semakin hari, menunjukkan ketegangan ketegangan, dimana mereka saling mencurigai, timbul rasa dendam, sifat ingin membalas dan ingin menjatuhkan lawan. Dari pihak Umat Islam itu sendiri selalu ingat terhadap kejadian pada tahun 1948 yang membawa korban pihak Umat Islam. Sampai di tahun 1965 tersebut Umat Islam masih ingin menebus kekalahannya tersebut.

"Peristiwa PKI tahun 1948 telah meletus karena tidak adanya keseimbangan senjata, maka Umat Islam mendapatkan kekalahan total, sehingga Umat Islam daerah Tempurejo dan sekitarnya, menjadi sasaran

PKI, perampokan, penganiayaan, pembakaran langgar telah terjadi dimana-mana." 36.

Dengan adanya peristiwa tersebut, telah menjadi suatu pola jaran bagi Ummat Islam. Agar supaya peristiwa seperti ini tidak lagi menimpa Ummat Islam. Oleh karena itu diantara - salah satu cara (sarana) untuk penanggulangannya, meningkatkan keamanan daerah Pesantren serta kewaspadaannya melalui penggemblengan fisik tersebut.

4. Adanya isu PKI yang menyatakan bahwa, PKI telah merencanakan akan mengadakan pengedropan untuk menundukkan (menaklukkan/menjadikan PKI) daerah Pesantren Tempurejo. Berita ini mempunyai arti penting bagi PKI, arahnya adalah untuk membuat profokasi yang nantinya akan menjurus kepada tindakan subversip.

Demikian faktor faktor yang mendorong bagi Pesantren-Tempurejo untuk mengadakan konsolidasi dalam bidang fisik. Konsolidasi bidang ini berbentuk penggemblengan fisik dan latihan fisik. Dalam penggemblengan fisik ini dibarengi dengan pemberian ilmu hikmah (kanuragan), semacam ilmu kebatinan (kekuatan supernatural) yang digunakan dalam bela diri. Dengan adanya ilmu hikmah tersebut, orang akan menjadi kebal, dalam arti tidak mempan peluru dan juga tidak akan terluka karena terkena senjata tajam.³⁷

Untuk penggemblengan tersebut, para santri mendatangkan Kyai yang mahir dalam bela diri (pendekar) dan juga dia memiliki ilmu hikmah. Mereka pernah mendatangkan K. M. Zuber dari Pondok Borombo Madiun dan K. Djahro dari desa Saretan Kec. Geneng. Dalam satu angkatan penggemblengan tersebut diikuti dari jumlah delapan orang hingga dua puluh orang lebih.³⁸ Dari kalangan para santri sendiri juga mendatangkan Kyai secara pribadi, lebih lebih setelah diadakan pertemuan TCPII di Tempurejo yang menganjurkan agar para

36. Dokumen, Perjuangan Pesantren Tempurejo dalam melawan PKI pada tahun 1948.

37. Sdr. Maksud, Peg. K.U.A, Interviu, 11 Juni 1984.

pemuda hendaknya mendapatkan penggemblengan jasmani, hal ini sebagai sarana untuk mencegah aksi sepihak yang dilakukan oleh PKI, terhadap tanah tanah milik ormas Islam khususnya dan orang lain pada umumnya. Di samping itu ada pula santri yang mendapatkan penggemblengan secara khusus, mereka dikirim ke Srandol daerah Semarang, pada seorang Kyai yang bernama K. Yusroh.³⁹

Dengan adanya usaha Pesantren dalam bidang fisik ini, berarti Pesantren telah memiliki atau membentuk suatu pasukan pembela diri, barangkali kalau sekarang ini dapat dikatakan sebagai satpannya (fungsi). Mereka itu terdiri dari para santri dan warga masyarakat yang telah mendapatkan penggemblengan dan pembinaan baik secara Ideologis maupun secara fisik. Pembinaan mental (iman dan takwa) dan latihan fisik yang disertai ilmu hikmah sebagai persiapan dan modal dalam mempertahankan diri. Mereka telah dipersiapkan untuk berjihad bila sewaktu waktu PKI mengganggu Pesantren. Berkat adanya latihan fisik tersebut, Pesantren dapat menunjukkan kepada masyarakat umum, dan juga kepada PKI khususnya bahwa, Pesantren telah mempunyai kekuatan lahir dan batin artinya pesantren telah mendapatkan pembinaan secara ideologis maupun fisik, dalam rangka untuk menjaga keamanan daerahnya. Kegiatan seperti ini telah memberikan kesan moral pada ormas PKI, sehingga sikap over acting PKI pada umat Islam semakin berkurang, bahkan telah dapat hilang, sudah tidak lagi menghina dan menjelek jelekkan Islam, lagi pula juga dapat mengurangi tindakan offensip PKI terhadap tanah tanah persewahan milik orang Islam dan juga milik orang lain pada umumnya. Begitu halnya isu isu yang disebarkan luaskan oleh PKI terhadap Ummat Islam, makin lama isu isu tersebut semakin berkurang dan hilang dengan sendirinya. Keadaan aman tersebut nampak, sewaktu diadakannya per-

³⁸ K. H. M. Rofi'i, Interview, 11 Juni 1984.

³⁹ Ibid/Loc. Cit., dalam tanggal yang sama.

temuan TCPII tingkat sepropinsi Jawa Timur yang diselenggarakan di daerah Tempurejo Walikukun, ini sebagai kelanjutan dari TCPII yang diadakan di daerah Kanigoro Kediri yang gagal akibat dari adanya serangan dari orang-orang PKI.⁴⁰ Pertemuan tersebut berlangsung dengan aman dari gangguan PKI, karena sewaktu pertemuan tersebut mendapatkan penjagaan yang sangat ketat dari para pemuda Islam yang sudah mendapatkan gemblengan lahir dan batinnya. Dalam pertemuan tersebut dihadiri sekitar 200 (dua ratus) anggota yang dihadiri dari seluruh Jawa Timur. Pertemuan tersebut berlangsung selama satu minggu bertepatan dengan bulan puasa tahun 1964. Pertemuan TCPII tersebut bertempat di madrasah PGA Tempurejo, dengan mendapatkan penjagaan yang ketat oleh Pemuda.⁴¹

Pertemuan tersebut antara lain membahas masalah :

- Laporan tentang aksi-aksi PKI terhadap Ummat Islam dari daerah masing-masing anggota.
- Laporan situasi perjuangan Ummat Islam dalam menghadapi ormas PKI dari daerah masing-masing anggota.
- Membahas perjuangan Ummat Islam dalam menghadapi ormas PKI yang offensif terhadap Islam.

Dalam pertemuan tersebut ditutup dengan pernyataan atau ikrar secara bersama di antara para anggota yang hadir bahwa, mereka menyatakan untuk berjihad serta mempertahankan setiap aksi sepihak yang dilakukan oleh PKI terhadap Ummat Islam khususnya dan pada masyarakat umumnya.⁴²

Keadaan Ummat Islam pada saat itu, terutama dari kalangan pesantren selalu diliputi perasaan cemas dan khawatir sehubungan dengan adanya isu-isu yang disebarkan PKI tersebut. Dengan hal ini berarti komunis telah berhasil dalam taktik di bidang mental psikologis, dalam menyebarkan pengaruhnya. Dengan demikian Ummat Islam merasa perlu untuk menjamin kerjasama yang erat (solidier) antara sesama ormas Islam

⁴⁰ Prof. DR. AZ. Abidin SH, Op. Cit.

⁴¹ Sdr. Maksun, Peg. KUA, Interviu, Juni 1984.

⁴² Sdr. Maksun Suyitno, Interviu, 11 Juni 1984.

dan juga ormas lain yang non komunis. Keadaan yang sama (kecemasan terhadap berita penyerangan PKI pada Ummat Islam) juga diungkapkan oleh Pesantren lainnya di daerah Ngawi, seperti dari Pondok Wareng Beran, Pondok Djambangan di Paron, Pondok Tanjungsari di Jogorogo, Pondok Balong di Geneng, dan masih banyak lagi pondok yang lainnya. Para Kyai dari kalangan N.U daerah Ngawi menyatakan, "seandainya PKI berani mengganggu Ummat Islam, kecilnya melukai dan besarnya sampai berani membunuh atau menculiknya, mereka telah sepakat menyatakan untuk berjihad, guna membersihkan PKI sampai keakar-akarnya (tumbes sak anak cindil abange), tindakan ini hanya sebagai penebus perlakuan PKI terhadap Ummat Islam pada tahun 1948." ⁴³

Dari G.P Ansor juga telah mengusahakan penggemblengan fisik terhadap para anggotanya. Usaha G.P Ansor daerah Ngawi tersebut secara pribadi telah mendapatkan dukungan moral dari Sdr. Budi Soemantri Kepala Kepolisian Ngawi. Beliau menganjurkan kepada warga besar Ansor, agar membentuk suatu pasukan berani mati. Ketua Ansor dari ranting Kedunggalan Sdr. Syahri Budiwiyo telah mengikuti anjuran tersebut di daerahnya. Mereka membentuk suatu kelompok yang terdiri dari dua puluh lima orang, jumlah tersebut masih dibagi lagi dalam beberapa kelompok. Gerakan ini masih bersifat rahasia belum diketahui oleh siapapun, baik dari kalangan Pemerintah maupun ormas lain. Tugas utama dari kelompok ini untuk mengadakan penyusupan dalam tubuh ormas PKI untuk memecah belah dalam tubuh ormas tersebut (divide at empera), malahan kalau dapat akan membunuh orang yang berperan dalam ormas tersebut. Usaha penyusupan ini telah berhasil, akan tetapi sebelum mereka melaksanakan tugasnya, keburu datangnya peristiwa G30S yang terjadi di Jakarta (pusat). Hal ini juga sangat mempengaruhi situasi daerah dalam kalangan orang-orang PKI dan ormasnya. ⁴⁴

⁴³. K. Dimiyati P. Balong, Interviu, September 1984.

⁴⁴. Sdr. Syahri Budiwiyo, Kasun Katikan, Interviu, Desember, 1985.

Usaha Ummat Islam dalam membentuk pasukan bela diri, seperti di atas, dimaksudkan untuk mempertahankan diri (defensif), bila sewaktu waktu PKI bersikap offensip terhadap Ummat Islam dengan aksi aksi sepihaknya. Hal ini dibentuk karena dimungkinkan, bila PKI berhasil dalam perjuangannya pasti akan menyerang Ummat Islam, atau paling tidak pada masa masa perjuangannya komunis akan bersikap offensip atau cuma bersikap over acting. Tindakan Pesantren dalam usahanya menanggulangi gerakan komunis dalam bidang ini termasuk dalam usahanya untuk pembelaan diri, ini adalah sebagai konkwensi dari pada ajaran Jihad dalam Islam.

Dengan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, usaha Pesantren di bidang fisik ini, merupakan kelanjutan dan sebagai pelengkap dari konsolidasi aqidah (Ideologi). Usaha bidang fisik ini juga merupakan sarana untuk menanggulangi gerak dan pengaruh komunis, di samping juga untuk meningkatkan kewaspadaan serta kesmenan daerah pesantren. Dengan adanya sikap mental yang kuat dan fisik yang kuat pula, mereka telah siap untuk berjihad sewaktu waktu dibutuhkannya. Karena menurut dugaan, jihad ini adalah dimungkinkan sekali bila melihat pada peristiwa Madiun di tahun 1948, dimana banyak Ummat Islam yang menjadi korban kebladaban orang-orang PKI. Dan yang jelas nampak pengaruhnya, dengan jalan mengadakan kegiatan fisik ini, dapat membatasi dan gerak serta pengaruh komunis beserta aksi sepihaknya terhadap golongan non komunis termasuk agama.

E. IKUT SERTANYA PESANTREN DALAM MEMPERTAHANKAN TANAH WAKAF PONDOK GONTOR DI DAERAH MANTINGAN NGAWI.

Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, memiliki tanah wakaf yang berada di daerah Mantingan Ngawi, seluas seratus sembilan puluh hektar. Tanah tersebut telah mendapatkan pengesahan dari Pemerintah, dengan SK No 10/Depag/Hk/64 dan dengan akte notaris telah diizinkan untuk mendirikan Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan tanah wakaf Pondok Modern Gontor Ponorogo pada tanggal 18 Maret 1959, Registered-Pengadilan Negeri Ponorogo No. 3 dan telah dimuat dalam lembaran Negara, tambahan berita Negara R.I no. 85/1960, tanggal 9 Desember 1960 No. 99." 44.

Areal tanah wakaf tersebut terletak di dusun Dadung, kelurahan Sambiredjo, Kec. Mantingan, Kab, Ngawi. Tanah itu berasal dari wakaf H. Anwar yang dihibahkan pada tahun 1948 yang diserahkan langsung pada pimpinan pondok Gontor K. H. Ahmad Syahal, sebagai saksi atau perantara dalam penyerahan tersebut adalah, K. H. Abdul Manan.

Untuk pemeliharaannya, disekitar lokasi areal tanah wakaf tersebut telah didirikan musolla An Nur yang dilengkapi dengan gudang dan perumahan bagi pengawas. Sebagai pengawas dalam pengelolaan tanah tersebut adalah K.H. Abdul Manan disamping itu Ia juga merangkap sebagai ta'mir M. Anur.

Adapun sistim pengelolaan/penggarapan tanah tersebut, mulai Th 1954 menggunakan sistim bagi hasil, maksudnya Yayasan memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menggarap dengan ketentuan mendapat upah separuh dari hasil tanah yang digarapnya. Pada masa tersebut para penggarap mayoritas dari kalangan BTI, pada masa Ordelama ormas dari kalangan BTI ini mempunyai jumlah mayoritas di daerah Ngawi. Adapun motivasi mereka dalam menggarap tanah tersebut, hanya karena a didorong dan dipengaruhi oleh Peraturan Lend Reform yang membatasi terhadap pemilikan tanah bagi perseorangan.

45. Dawam Rahardjo, Pesantren&Pembaharuan, hal. 138.

Menurut Peraturan Lend Reform, pemilikan pribadi tersebut pada saat itu terbatas pada areal tanah seluas 7,5 (tujuh setengah) hektar, untuk tanah persawahan dan 9 (sembilan) hektar untuk tanah kering. Pembatasan ini berlaku di daerah yang penduduknya cukup padat, dimana rata-rata perkilometer persegi jumlah penduduknya terdiri dari 251 (dua ratus lima puluh satu) hingga 400 (empat ratus) orang, hal ini sesuai dengan peraturan agraria No, 56 tahun 1960.⁴⁶

Dengan adanya peraturan tersebut, banyak dari kalangan BTI ikut mengajukan permohonan untuk menjadi penggarap akan tetapi dibalik itu mereka mempunyai tujuan lain, yakni agar kelak mendapatkan bagian tanah wakaf, bila nantinya tanah tersebut dikenakan peraturan lend reform. Sebagai langkah pertama untuk mencapai tujuannya (pendistribusian tanah) mulai tahun 1961 para anggota BTI yang menggarap tanah wakaf tersebut mengadakan pelanggaran, dimana mereka sudah tidak mau lagi menyetorkan hasil panen yang seharusnya disetorkan ke pihak yayasan. Dari kalangan BTI yang menjadi penggarap, senantiasa mengharapkan dan menunggu-nunggu akan adanya distribusi terhadap tanah wakaf Gontor tersebut. Hal ini mestinya tidak akan terjadi, karena peraturan Lend Reform tentang pembatasan tanah tersebut berlaku milik pribadi dengan demikian Undang-Undang jelas melindunginya. Pelanggaran yang dilakukan oleh mereka itu, dimana mereka tidak lagi mau menyetorkan ke pihak yayasan sudah berjalan selama 4 (empat) tahun, hasil panen yang seharusnya disetorkan ke pihak yayasan dipindahkan ke lumbung PKI sendiri.

Atas dasar pembatasan hak milik tanah tersebut, dari massa PKI berpendirian bahwa, tanah wakaf Gontor yang Syah hanya 7,5 H, selebihnya menjadi hak anggota BTI yang ikut menggarapnya. Pada hal menurut undang-undang Agraria, pembatasan tersebut hanya berlaku untuk hak milik persawahan

⁴⁶ S. Pardjono, Tanya Jawab Lend Reform, (Solo, Toko-buku Lawu, 1962), hal. 2 dan 18.

untuk pribadi. Sedangkan bagi suatu badan atau lembaga sosial maupun keagamaan tidak ada batasan sebagaimana hak milik bagi pribadi, akan tetapi untuk keperluannya dalam batasan cukup dengan menggunakan istilah "hak Pakai".

"Hak milik tanah badan keagamaan dan sosial sepanjang masa digunakan untuk usaha dalam bidang keagamaan dan sosial, diakui dan dilindungi. Badan badan tersebut dijamin pula akan memperoleh tanah yang cukup untuk bangunan dan usahanya dalam bidang keagamaan dan sosial badan badan keagamaan dapat diberikan tanah tanah yang dikuasai langsung oleh Negara dengan hak "pakai" untuk keperluan peribadatan dan keperluan suci lainnya, dimuat dalam Pasal 49 ayat 3 UUD No, 5 Th 1960" 47

Dari kalangan ormas PKI tidak mau tahu akan undang undang Agraria yang dikenakan pada badan keagamaan tersebut diatas, mereka tetap menghendaki pendistribusian terhadap tanah wakaf tersebut.

Dalam menghadapi situasi dan kondisi seperti ini dari pihak nadzir yayasan memperingatkan para penggarap yang melanggar ketentuan. Cara ini telah dilakukan berulang kali akan tetapi dalam kenyataannya tidak dapat mengubah sikap para pelanggar. Akhirnya pihak yayasan menempuh jalan lain, yaitu menghadap Pemerintah Daerah Ngawi (Soeherna Bupati Ngawi) untuk mengadukan dan melaporkan persoalan tersebut, dan pengaduan terakhir dilakukan pada bulan April 1965, kenyataannya juga sama saja, tidak mendapatkan tanggapan sama sekali, persoalan tersebut dibiarkan berlarut larut.⁴⁸

Dari wakil ketua nadzir yayasan Sdr. Broto Mustaqim, menghubungi Ketua Pemuda Muhammadiyah Tempurejo Sdr. Maksu - Suyitno, mereka memutuskan untuk mengadakan perlawanan terhadap para pelanggar. Insiatip tersebut mendapatkan dukungan dari Pemuda Islam daerah Ngawi dan sekitarnya. Pada tanggal 1 Mei malam minggu akan diadakan penyerangan terhadap orang orang PKI yang bertempat tinggal di desa Sambirejo di

48. Broto Mustakim, Interviu, Juni 1984.

47. S. Pardjono, Ibid, hal. 20.

sekitar areal tanah wakaf, dengan tujuan untuk mengusir orang-orang BTI yang ikut menggarap tanah tersebut. Sekitar seratus orang telah diberangkatkan dari Pesantren Tempurejo, untuk mengadakan penyerbuan terhadap orang-orang BTI tersebut. Untuk menuju kelokasi, mereka mengambil jalan pintas yang melalui hutan, sembilah kilo meter jaraknya dari Pesantren. Usaha dalam penyerbuan ini tidak berhasil karena mereka bingung (salah arah) di hutan, sedangkan waktunya sudah hampir pagi, pada hal mereka merencanakan pada waktu pagi tersebut penyerbuan harus sudah dapat diselesaikan.⁴⁹ Disamping rencana tersebut, mereka juga merencanakan untuk mengadakan rapat pada pagi harinya, rencana ini dapat dilaksanakannya dengan baik.

Dalam rapat atau pertemuan tersebut bertempat di halaman musholla An-nur yang dihadiri oleh seluruh ormas-ormas baik yang dari PKI, Islam maupun PNI, dan juga Muspika. Pada mulanya dari ormas PKI mengira bahwa, pertemuan tersebut, adalah pertemuan untuk memperingati Hari Buruh Nasional, karena waktunya bertepatan dengan tanggal 1 Mei yang merupakan hari buruh nasional. Seandainya dari massa PKI mengetahui bahwa yang mengadakan pertemuan tersebut dari pihak yayasan, dengan maksud untuk memberikan penjelasan mengenai status tanah wakaf, barangkali tidak sebanyak itu dari massa PKI yang hadir. Memang cara ini merupakan taktik Pesantren (Ummat Islam) untuk mendatangkan ormas PKI dan yang lain.

Sewaktu wakil nadzir yayasan Sdr. Broto Mustaqim memberikan sambutannya tentang penjelasan status tanah wakaf sesuai dengan undang-undang agraria, dari kalangan massa PKI menjadi lain suasananya, mereka ribut dan mengadakan kegaduhan, berteriak-teriak dengan nada tidak setuju atau menolak penjelasan tersebut, massa PKI meneriakkan "hidup PKI, senyayang tuan tanah" dan teriakan-teriakan lainnya. Demikian pula ketika Camat Mendingan memberikan sambutannya yang menegaskan tanah itu tetap milik Pesantren Gontor sesuai dengan keputusan Menteri Agraria, suasana tetap seperti semula.⁵⁰

⁴⁹ Maksun Sutjipto, *Interviu*, Juni 1984.

⁵⁰ K.H.A. Hanan Pengawas Yayasan, *Interviu*, Juni 1984.

Dari Ketua PKI Mantingan Sdr. Prawiro Sukimin menegaskan bahwa, dari ormas dan fraksi PKI daerah Ngawi dengan tegas menolak keputusan Menteri Agraria tersebut. Karena dari fraksi PKI tidak merasa memilih, memiliki ataupun mengangkat Menteri Agraria tersebut (Franseda Shi). Dengan demikian PKI daerah Ngawi, menolak dengan tegas keputusan Menteri Agraria tersebut. Sambutan dari Ketua PKI ini mengundang emosi dari kalangan orang-orang Islam yang mempertahankan status tanah wakaf Gontor tersebut. Prawiro Sukimin dikeroyok oleh massa Islam yang hadir dengan diikuti oleh suara taqbir. Pada akhirnya terjadi keributan yang pada akhirnya dilanjutkan dengan perkelahian (kles fisik). Dalam perkelahian tersebut diakhiri dengan pembakaran rumah milik orang-orang BTI yang terletak di desa Sambirejo, sejumlah kurang-lebih tiga belas rumah hangus terbakar, sedangkan orang-orang BTI melarikan diri ke hutan untuk menyelamatkan diri. Dalam perkelahian tersebut membawa korban 9 (sembilan) orang luka parah, mati satu orang sesampainya dibawa ke rumah sakit. Jumlah dari massa PKI yang menghadiri pertemuan tersebut sekitar 150 (seratus lima puluh) orang lebih, dari pemuda Islam yang diberangkatkan dari Pesantren Tempurejo Walikukun sekitar 70 (tujuh puluh) orang, belum mereka yang datang dari daerah lain. Adapun para pemuda Muhammadiyah dari Surakarta terlambat datang dalam memberikan bantuannya, mereka sampai di lokasi sesudah sesudah terjadinya peristiwa (kejadian selesai) tersebut.⁵¹ Sesudah peristiwa ini para pemuda yang dicurigai dan dianggap sebagai arsiteknya diamankan oleh Polisi. Mereka ditahan di gudang padi milik yayasan selama dua hari, termasuk Broto Mustakim wakil ketua nadzir yayasan, beserta rekannya enam belas orang yang kemudian mereka ditawan di lembaga pemasyarakatan Ngawi. Adapun SDR. Maksud Suyitno sebagai Ketua Pemuda Muhammadiyah ranting Tempurejo dapat melarikan diri dari tawanan, sedangkan te-

51. Mukhsid Kholid, Kep. MAAN Tempurejo, Interview, Juni 1984.

man teman yang lainnya ditahan di lembaga pemasyarakatan Ngawi selama tujuh bulan, mulai bulan Mei 1965 hingga bulan Desember, dan empat orang selebihnya baru dikeluarkan dari LP pada tanggal 16 Pebruari 1966, termasuk Ketua Pemuda Muhammadiyah Sdr. Maksun Suyitno dan wakil Ketua Nadzir Yayasan, Sdr. Broto Mustekim.⁵²

Dengan dapat lolosnya Sdr. Maksun Suyitno dari tawanan tersebut, sehingga dapat melaporkan peristiwa Dadung tersebut kepada pimpinan Pondok Pesantren Gontor Ponorogo K.H Imam Zarkasi. Sebetulnya kejadian Dadung terjadi dengan spontanitas, karena tidak direncanakan jauh jauh sebelumnya, dan juga tidak memberi tahuhan terlebih dahulu kepada pihak pimpinan yayasan. Kejadian ini hanya karena terdorong oleh rasa emosi para pemuda Islam yang telah melaporkan sabotase (aksi sepihak PKI terhadap tanah wakaf Gontor) BTIke pada Bupati Ngawi Soeherman, tetapi laporan tersebut tidak dihiraukan sama sekali, sedangkan selama satu tahun yayasan telah melaporkan sebanyak lima kali (tahun 1965).

Dari pimpinan Pondok Gontor menyarankan kepada Sdr. - Maksun Suyitno, agar meminta bantuan kepada Pondok Tebuireng Jombang dan juga kepada GPII Jawa Timur dan Jawa Tengah untuk menyelesaikan persoalan ini. Dalam rangka menghubungi ketua GPII tersebut disamping tujuannya untuk menyelamatkan tanah wakaf, juga untuk menghindari dari penangkapan polisi, karena pada saat itu status Sdr. Maksun Suyitno sendiri adalah masih dalam pencarian pihak Polisi. Ketua GPII yang dihubungkannya antara lain; ketua Gpii yang ada di Surabaya, Kediri, Madiun, Surakarta, Yogyakarta, Semarang, Salatiga, dan masih banyak lagi.

Pada akhirnya Sdr. Maksun Suyitno atas nama GPII dan salah seorang pengurus Yayasan Pondok Darussalam Gontor Ponorogo menghadap Menteri Agraria Di Jakarta, Franseda SH, untuk melaporkan peristiwa tanah Dadung tersebut.

⁵² Sdr. Maksun Suyitno, Interviu, 22 Juni 1984.

Hasil yang didapat, dari Menteri Agraria telah memutuskan bahwa, tanah wakaf tersebut tetap menjadi milik yayasan Pondok Modern Gontor Ponorogo, yang mendapat perlindungan dan dijamin oleh Undang Undang Agraria, dalam surat keputusan Menteri Agraria pada tanggal 23 Juli 1964, dengan-NO. SK. 10/Depag/1964.⁵³

Sekembalinya dari Jakarta Sdr. Maksun Suyitno berad a di Surakarta untuk menghindari penangkapan dari pihak kepolisian, kurang lebih sepuluh hari hingga terjadinya peristiwa G 30 S PKI.⁵⁴

Demikian Partisipasi Pesantren Tempurejo Walikukun dalam mempertahankan tanah wakaf Gontor Ponorogo yang berada di daerah Mantingan Ngawi dari aksi sepihak/sabotase PKI, tindakan ini adakah merupakan sumbangan Pesantren dalam rangka membela dan mempertahankan agama. Usaha dalam bidang ini adalah merupakan realisasi dan juga merupakan bagian dari pada Jihad fisabilillah yang memang hukumnya adalah wajib, sedangkan dari jihad itu sendiri adalah merupakan salah satu dari pada ajaran agamanya.

⁵³. Surat Keputusan/penetapan Nadzir, yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor Ponorogo.

⁵⁴. Sdr. Maksun Suyitno, Peg. KUA, Interviu, 23 Juni 84.

F. BANTUAN PESANTREN TEMPUREJO WALIKUKUN DALAM OPERASI PEMBERSIHAN OKNUM P.K.I. DI DAERAH NGAWI.

Dalam rangka operasi pembersihan para oknum PKI di daerah Ngawi, melibatkan seluruh golongan dan warga masyarakat non komunis, termasuk didalamnya Pesantren Tempurejo Walikukun. Pesantren ini telah ikut berpartisipasi dalam membantu adanya operasi pembersihan oknum PKI yang dipimpinnya langsung oleh Abri (Armed).

Pengertian tersebut (peran serta), diberikan kepada semua golongan yang memberikan bantuan terhadap jalannya operasi pembersihan tersebut, mulai dari yang memberikan informasi sampai kepada yang memberikan bantuannya yang terakhir dalam jalannya operasi tersebut.

Pada tahun 1965 adalah merupakan masa masa yang memprihatinkan bagi bangsa Indonesia, dan juga merupakan masa masa penentu, siapa yang menjadi pendukung dan pengkhianat terhadap Idiologi Negara. Hal ini semua adalah akibat dari ulah PKI. Boleh jadi seseorang menjadi teman sejati dalam seperjuangan di saat saat Revolusi Kemerdekaan, pada tahun 1965 ini situasi menjadi lain, yang dahulunya sebagai kawan sekarang menjadi lawan. Memang, sebagai jiwa manusia akan merasa berprihatin, akan tetapi sebagai abdi revolusi Negara tak dapat berbuat lain kecuali harus mengurbankan kepentingan pribadi dan golongan demi Negara. Hal ini memang , terpaksa harus dilakukannya demi untuk menjaga keselamatan Negara dan Idiologi Bangsa serta untuk menjamin kesatuan Nasional. Pada masa itu Perdana Menteri R.I DR. Subandrio mengatakan : Dalam tahun 1965 ini mungkin akan terjadi dimana, kawan dalam seperjuangan akan menjadi lawan, apa yang sekarang revolusioner akan dikatakan menjadi kontra revolusioner dan reaksioner.⁵⁵

⁵⁵. Duta masyarakat, edisi 5 Januari 1965, dikutip dari 30 tahun Indonesia Merdeka (Jakarta, Sekretaris Negara R.I) 1981), halaman. 22.

Masyarakat di daerah Ngawi pada saat itu (orde lama), mayoritas dari para anggota PKI tidak mengerti akan strategi PKI pusat (Komite Central). Peristiwa G30S dianggap sebagai kasus penyelamatan terhadap bahaya penculikan dan pembunuhan terhadap diri Presiden Soekarno, yang dilakukan oleh - golongan yang menamakan dirinya Dewan Jendral. Padahal, kejadian ini hanya merupakan taktik yang dibuat oleh PKI - sendiri, sebagai sarannya untuk mengadakan perebutan kekuasaan terhadap Pemerintah yang syah (coup date).

Pada mulanya dari PKI lebih percaya terhadap pidato - Let Kol Untung yang dilakukan pada tanggal 1 Oktober 1965, dari pada penjelasan yang disampaikan oleh Mayor Jendral - Soeharto pada tanggal 2 Oktober 1965 di hari sabtu pagi melalui siaran RRI. Tanggal 1 Oktober tersebut adalah bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Komunis China. Letnan Kolonel Untung dalam taktiknya untuk merebut kekuasaan, menamakan dirinya sebagai Ketua Dewan Revolusi Indonesia yang akan menindak terhadap suatu kelompok yang menamakan dirinya Dewan Jendral yang akan merencanakan Coup dan akan membunuh Presiden Soekarno. Dengan situasi seperti ini yang menyebabkan PKI dengan para ormasnya di daerah Ngawi pada tanggal 7 Oktober masih saja mengadakan apel bendera (PKI) di Alun alun Ngawi. ⁵⁶

Seandainya peristiwa tersebut (G30S) tidak mendapatkan perlawanan dari pihak Abri, maka akan segera diteruskan kepada daerah daerah dideluruh Wilayah R. Indonesia, untuk mengadakan pembontakan pembontakan. ⁵⁷ Dengan adanya perlawanan yang gigih dari pihak Angkatan Bersenjata tersebut, gerakan PKI di pusat telah mengalami kegagalan sehingga tidak sampai merembet ke daerah daerah lain. Hal ini berarti kegagalan PKI dalam usahanya untuk perebutan kekuasaan pada saat itu. Assumsui PKI menjadi meleset, karena pada mula

⁵⁶. K.H.M. Sholeh Wareng, Interviu, 13 April 1985.

⁵⁷. Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi Ibid, hal. 606.

nya PKI memperkirakan bahwa, gerakannya akan mendapatkan dukungan dari pihak Abri khususnya dan rakyat pada umumnya. Akan tetapi pada kenyataannya dari pihak Abri yang terlibat hanya para personilnya saja, bukan ormas maupun atas nama Korpsnya.

Dengan adanya Peristiwa G30S tersebut telah mengubah situasi politik di Indonesia, termasuk di daerah Ngawi khususnya. Dari ormas PKI daerah Ngawi itu sendiri, baru mengetahui duduk persoalannya G30S dengan sebenarnya melalui siaran Mayor Jendral Soeharto pada tanggal 2 Oktober 1965. Soeharto selaku pimpinan TNI Angkatan Darat dan Pelaksana Pemulihan Ketertiban dan Keamanan, yang berkaitan dengan adanya peristiwa G30S PKI, telah menyiarkan melalui RRI,⁵⁸ sayangnya kepercayaan massa PKI daerah Ngawi terhadap berita ini agak terlambat. Pada mulanya dari massa dan ormas PKI daerah Ngawi tidak mempercayai terhadap pidato M. Jendral Soeharto tersebut, barang kali berita tersebut oleh massa PKI daerah Ngawi dianggap suatu fitnah, atau isu. Karena pada saat keluarnya pengumuman tersebut, suasana daerah masih dikuasai oleh massa PKI dengan seluruh ormas ormasnya, sehingga bukan suatu hal yang mustahil, bila pada tanggal 7 Oktober mereka masih mengadakan apel PKI.

Baru sesudah dilaksanakannya instruksi pembersihan para oknum PKI di daerah daerah, suasana PKI di daerah Ngawi menjadi lain. Kalau disaat saat perjuangannya, mereka diliputi oleh perasaan optimis untuk menang dengan segala autopla yang dicanangkannya, bergenti dengan perasaan cemas, khawatir dan pesimis. Autopia selama itu telah sirna tanpa bekas, karena suasana angin politik daerah Ngawi tidak lagi menguntungkan bagi dirinya (PKI).

Instruksi Operasi Pembersihan tersebut, tercantum dalam Pengumuman Departemen Angkatan Darat NO 022/Peng/Pus/1965, diantara isi dari pada pengumuman tersebut mengatakan

⁵⁸. Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi, *Ibid*, hal.606.

"Telah ada pengertian kerja sama dan kebulatan penuh-antara, Angkatan Darat, Angkatan Laut, Kepolisian, untuk menumpas gerakan Revolusioner kontra dari apa yang -menamakan dirinya Gerakan 30 September!" 59

Dari KOTI (Komando Operasi Tertinggi), Brigjen M. Sabur pada tanggal 2 Oktober 1965 Jam. 24.00, mengumumkan, diantata dari pada isi pengumumannya tersebut menyatakan :

"..... Untuk melaksanakan pemulihan keamanan dan ketertiban yang bersangkutan dengan peristiwa G30S, telah ditunjuk Majjen Soeharto, yang bertugas sesuai dengan kebijaksanaan yang telah digariskan oleh presiden/Pangti Abri/Pemimpin Besar Revolusi. Kepada ha layak ramai diserukan untuk membantu usaha pemulihan-keamanan seperti semula, dan diharapkan masarakat tetap dalam keadaan tenang "60

Pada hari minggu 3 Oktober 1965, gerakan pembersihan -serta penghancuran sisa sisa G 30 S berjalan terus sam pai ke daerah daerah. Di Wilayah Propinsi pelaksanaan operasi, Pembersihan dan Pengamanan terhadap para oknum PKI tersebut menjadi tanggung jawab dan tugas Kodam Wilayah Propinsi setempat, dan bagi warga masarakat non komunis diharapkan untuk memberikan akan bantuannya. 61

Dalam suasana seperti ini, telah muncul banyak organisasi baru yang menentang serta menuntut pembubaran PKI. Se bagaimana yang tercantum dalam Tritura, Kamisatu kesatuan aksi dari para mahasiswa, Kapi untuk pemuda dan pelajar, Kabi untuk golongan buruh, Kawi untuk golongan Wanita, Kagi, dari kalangan guru, dan masih banyak lagi kesatuan aksi protes terhadap pembubaran PKI yang muncul di daerah daerah.

Dalam melaksanakan Operasi Pembersihan Oknum PKI di daerah Ngawi langsung dipimpin oleh Abri (Armed) dan dibantu oleh seluruh warga masarakat non komunis, termasuk didalamnya Pesantren Tempurejo. Dalam membantu jalannya operasi, tersebut diantara ormas yang satu dengan yang lainnya saling berlomba dalam memberikan bantuannya, sehingga jalannya

59. Sej. Kodam VI. Siliwangi, Ibid, hal. 595.

60. Ibid, hal. 598. 61). Ibid.

operasi di daerah Ngawi dapat berjalan dengan lancar dan dapat mempercepat masanya operasi (selesaiannya).

Sebagai ketua GPII dari Tempurejo Walikukun Sdr. Maksu Suyitno yang juga merangkap sebagai Pemuda Muhammadiyah dari ranting Tempurejo, sesaat mengatur barisannya untuk ikut serta dalam memimpin dan membantu operasi pembersihan ditangkap polisi Mantingan, untuk mempertanggungjawabkan peristiwa Dadung yang telah lalu. Ia ditangkap pada tanggal 30 Oktober 1965. Sebetulnya dari pihak Armed sendiri telah mengusahakan untuk dibebaskannya, karena dari pihak polisi menghendaki agar perkaranya yang lalu diadili dahulu, maka usaha Armed tersebut tidak berhasil, yang kemudian Sdr. Maksu Suyitno diajukan ke Pengadilan Ngawi. Selama menunggu proses perkaranya ditahan di lembaga pemsarakatan Ngawi, dikumpulkan bersama rekan rekannya yang telah ditahan terlebih dahulu, jumlah mereka enam belas orang. Dari Pengadilan tidak cepat memproses perkaranya, yang pada akhirnya sampai pada tanggal 20 Nopember 1965, dua belas dari mereka itu dikeluarkannya tanpa diadili terlebih dahulu. Mereka ditahan selama tujuh bulan yakni dari bulan Mei hingga Nopember sedangkan empat orang teman yang lainnya termasuk Sdr. Maksu Suyitno baru dikeluarkan pada bulan Pebruari tahun 1966 tanpa diadili pula.

Bantuan Pesantren Tempurejo Walikukun terhadap jalannya operasi pembersihan tersebut, berupa bantuan moril maupun materil. Mulai dari penunjuk jalan bagi para petugas di daerah operasi yang sudah dikenal medannya, memberikan informasi ataupun menguatkan data orang-orang yang betul-betul terlibat, atau sebaliknya menyelamatkan orang-orang yang seharusnya tidak dikenakan operasi, disebabkan hanya karena fitnah atau sebab korban dari sentimen pribadi dari orang lain yang ingin membalas dendam. Secara materil bantuannya seperti, menyediakan fasilitas bagi petugas, baik makan maupun minum, tempat dan keperluan (peralatan) lain yang diperlukannya,

Pada saat dimulainya operasi pembersihan tersebut, keadaan masyarakat di daerah Ngawi diliputi rasa kecemasan dan kekhawatiran, terutama bagi mereka yang merasa menjadi anggota PKI. Dalam keadaan seperti ini Pesantren telah berusaha untuk memberi penerangan pada warga masyarakat, bahwa sasaran (obyek) operasi tersebut ditujukan pada oknum PKI saja. Operasi akan dilaksanakan secara cermat, dengan cara mengadakan pengecekan kembali terhadap orang-orang yang bersangkutan. Oleh karena itu seluruh warga masyarakat diharapkan tenang serta bersedia untuk memberikan bantuannya. Hal ini untuk memudahkan ataupun melancarkan jalannya operasi. Bila masyarakat memberikan keterangan harus dengan cara yang jujur, benar, apa adanya. Apabila sampai ada yang berani menggunakan kesempatan untuk menfitnah atau balas dendam karena rasa sentimen pribadi, maka hal ini hanya akan menambah gentingnya situasi saja, sehingga orang yang seharusnya tidak terkena operasi (bukan anggota PKI) akan menjadi korban, tindakan semacam ini jelas akan merugikan. Oleh karena itu warga masyarakat diminta kesadarannya untuk memberikan informasi secara jujur dan berhati-hati.

Dalam memberikan bantuan berikutnya, menangkap para oknum yang telah terdaftar dalam buku catatan petugas untuk diinterogasi kembali, bila ternyata benar-benar terlibat, mereka akan dibawa ke suatu tempat/lubang untuk dibunuh. Dari pesantren Tempurejo ini telah diperbantukan tenaga sekitar dua puluh lima orang. Dalam membantu jalannya operasi langsung dibawah pimpinan Armed Ngawi. Para santri juga diperbantukan dalam penangkapannya, atau juga pengejaran terhadap para oknum yang sempat melarikan diri. Operasi mereka itu antara lain di daerah Sine, Jogorogo, Ngrambe, dan di daerah sebelah utara kaki gunung Lawu.⁶¹

Kemudian bantuan dalam tahap berikutnya, menggali lubang sebagai tempat penguburan bagi mereka yang betul-betul menjadi anggota PKI. Tiga orang dari Pesantren Tempurejo

62. N. Hidayat, Interview, 22 Juni 1984.

diberi tugas sebagai alga jo, mereka itu adalah, Sdr. Sakeh, Sdr. Sujedji, dan Sdr. Sama'un sedangkan yang lainnya adalah sebagai pembantu. Pelaksanaan operasi pembersihan yang tahap terakhir ini dilakukan secara berkelompok, setiap satu angkatan harus dapat diselesaikan dalam waktu satu hari, mulai dari penangkapannya, penggalian lubangnya, dan sekaligus penguburannya, mereka semua tanpa ditahan terlebih dahulu.

Dalam melakukan operasi pembersihan ini, menurut rencana yang ditargetkan Pesantren, hendaknya dapat diselesaikan dalam waktu satu bulan. Diharapkan menjelang lebaran tahun 1966, tugas tersebut sudah dapat diselesaikannya, sehubungan operasi pembersihan ini waktunya bertepatan dengan bulan puasa. Adapun pelaksanaan dalam penangkapan para oknum PKI tersebut dilakukan pada malam hari, dan sebelum fajar tugas itu sudah harus selesai. Dalam semalamnya mereka dapat merampungkan dari jumlah sepuluh orang hingga dua puluh tiga orang. Sedangkan lokasi tempat penguburannya dimana santri ditugaskan, terletak di alas Boga (sebelah barat monumen guruya), sedangkan yang lainnya di hutan Tretes di daerah Sine. Dua tempat tersebut yang diketahui oleh para santri, adapun di tempat yang lainnya hanya diketahui oleh orang yang kebetulan bertugas di tempat tersebut. Ada diantara para oknum sewaktu akan dihabisi, mereka dapat meloloskan diri, orang tersebut berjumlah dua puluh empat orang, dan baru dapat ditangkap setelah masa operasi waktunya dinyatakan berakhir,⁶³ dan pada akhirnya semua dapat ditahan.

Meskipun dalam bertugas para santri mengalami suasana ketegangan, akibat menghadapi tokoh komunis yang akan melawan sesaat akan ditangkap maupun akan dihabisi, namun mereka itu dalam melaksanakan tugasnya, mereka lakukan dengan tenang (senang hati) dan ringan kaki, malahan diantara para santri itu ada yang merasakan kesenangan dan keunikan ter-

⁶³. Sdr. Sakeh dan Suradji, Interview, 23 Juni 1984.

sendiri dibenak hatinya, sewaktu menghadapi tokoh PKI yang melawan tersebut yang mengandalkan akan kekebalannya. Dalam suasana seperti ini, mereka menggunakan ilmu hikmah dimana yang diperoleh dari gemblengan kyai yang sekaligus juga memiliki ilmu kanuragan (pendekar) pada waktu mereka mengadakan latihan fisik (kegiatan dibidang fisik). Niat dari para santri yang bertugas untuk menghadapi oknum PKI seperti diatas, berdasarkan pada doktrin jihad dalam ajaran agamanya yang tercantum dalam Al Qur'an S. 10 (Attaubah) A. 36. Hal ini demi mempertahankan aqidah agama yang dipeluknya, yang sekaligus tindakan ini juga berarti mempertahankannya Negara (ideologi) dari serangan kaum Atheis Komunis, baik secara lahir maupun batin. Karena bila, PKI tidak secepatnya diberantas pada masa-masa tersebut, maka kian lama pasti akan bertambah meningkat, baik secara kuantitas maupun kualitasnya, hal ini jelas akan membahayakan bagi, agama, nusa dan bangsa Indonesia yang berjiwa agama (pancasila) / sila I.

Pelaksanaan operasi pembersihan di daerah Ngawi ini, dapat berjalan dengan lancar, karena dapat diselesaikan lebih awal dari waktu yang telah direncanakannya. Selesaiannya operasi pembersihan tersebut, berkenaan dengan adanya perintah dari Koramil untuk menghentikan operasi pembersihan karena telah dianggap cukup. Pada hal sebetulnya masih banyak orang-orang yang terdaftar untuk dibersihkan sesuai dengan ketentuan semula. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dari orang-orang pesantren Tempurejo yang ditugaskan, melepaskan orang-orang yang sudah ditangkap yang kemudian diserahkan ke Koramil, mereka berjumlah tujuh orang dari Walikukun, enam orang dari daerah Ngrambe, sedangkan yang lima orang dari Tretes. Status mereka sebagai tahanan luar yang setiap bulannya harus absen di Koramil.

Operasi Pembersihan oknum PKI tersebut adalah merupakan konkwensi dibubarkannya PKI yang dinyatakan sebagai, Partai terlarang diseluruh Wilayah Republik Indonesia, baik larangan secara organisasi (kepartaian) maupun ideologi. Hal

ini disebabkan sikap PKI yang revolusioner terhadap Pemerintah maupun lawan politiknya, disamping itu karena ideologi komunis pada hakikatnya adalah berlawanan dengan dasar-Negara Pancasila dan kepribadian bangsa Indonesia yang mengakui akan ekistensi Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu untuk membersihkannya secara organisasi (fisik) dengan cara memberantas oknum beserta ormas ormasnya, sesuai dengan kebijaksanaan yang berwajib. Pembersihan secara Ideologi Komunis dinyatakan sebagai partai terlarang dan menghukum mati oknum PKI yang mempunyai pengaruh dan membahayakan Pemerintah, dengan jalan melalui tahanan secara penuh maupun tahanan luar, atau menghabisinya.

Dalam Operasi Pembersihan tersebut, ada pengertian kerja sama antara warga masyarakat non komunis dengan Pemerintah. Pelaksanaan operasi pembersihan di daerah Ngawi dapat berjalan lancar. Dari pihak Pesantren Tempurejo sendiri telah memberikan bantuannya secara penuh baik bantuan moral, maupun materiil. Hal ini dikarenakan antara Pemerintah dan Pesantren mempunyai kesinkronan dalam tujuan selama menghadapi komunis (orde baru). Bagi Pesantren Ideologi komunis adalah bertentangan dengan aqidah Islam, sedangkan bagi Pemerintahan (orde-baru) adalah bertentangan dengan dasar Negara (Pancasila) pada hakikatnya. Pesantren dengan perjuangannya dalam mempertahankan agama dan Negara dari subversi komunis, adalah merupakan kewajibannya sebagai bangsa maupun, sebagai seorang yang taat beragama (muslim).

Perjuangannya tersebut adalah merupakan realisasi dari ungapannya (tujuan pesantren didirikan) yakni membentuk pribadi muslim yang dapat mempertanggung jawabkan agamanya artinya, bersedia melaksanakan perintah agama (ibadah), mau menyalurkan atau menularkan (mengajak/dakwah) kepada orang lain serta bersedia membela agamanya, semasa mendapatkan ancaman baik yang datang dari dalam maupun luar.